

DARI SUFISTIK KE POP RELIGI: SEJARAH TRANSFORMASI MUSIK DALAM PERADABAN ISLAM

From Sufism to Religious Pop: The History of Music Transformation in the Islamic Civilization

FIKRI SURYA PRATAMA

UIN Imam Bonjol Padang, Banuhampu

Email: fikrisurya28@gmail.com

ABSTRAK

Musik dalam sejarah perkembangan peradaban Islam memiliki ragam legalitasnya, baik pelarangan oleh kaum Islam ortodoks, atau diperbolehkan oleh kaum sufi dan ulama lain selama tak ada unsur kemaksiatan. Perbedaan sudut pandang ini mengindikasikan besarnya peran seni musik dalam perkembangan peradaban Islam, sehingga perlu adanya pengawasan ketat atas musik dari masa peradaban Islam klasik hingga kontemporer. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan transformasi perkembangan musik dalam sejarah peradaban Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapannya: 1) Heuristik, sumber data penelitian dikumpulkan lewat studi pustaka; 2) Kritik Sumber, menyeleksi kevaliditas sumber data penelitian; 3) Interpretasi atau tahap analisis; 4) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan pada masa klasik hingga abad pertengahan peradaban Islam, musik identik dengan musif sufistik yang diperuntukkan sebagai media mendekatkan diri pada Tuhan. Praktik ini juga menghasilkan seni musik seperti nasyid dan qasidah. Eksistensi musik sufistik tergeser seiring modernisasi dan pengaruh budaya musik populer dari Barat. Pada umumnya pelaku musik pop religi identik dengan profesi ketimbang sebagai pihak yang menjadikan musik sebagai sarana meningkatkan gairah spiritual kepada Tuhan. Terdapat pergeseran posisi musik, dahulu sebagai wadah mencari kepuasan bathin dalam konteks religius, sekarang cenderung menjadi wadah konsumerisme yang kental ketimbang nilai religius dalam bermusik.

Kata kunci: Sejarah, Transformasi Musik, Peradaban Islam.

ABSTRACT

Music in the history of the development of Islamic civilization has had a variety of legalities, either prohibited by orthodox Muslims, or allowed by Sufis and other scholars as long as there is no element of immorality. This difference in point of view indicates the large role of the art of music in the development of Islamic civilization, so there is a need for strict supervision of music from the period of classical to contemporary Islamic civilization. This paper aims to explain the transformation of the development of music in the history of Islamic civilization. The research method used is the historical research method with its stages: 1) Heuristics, the source of research data is collected through literature study; 2) Source Criticism, selecting the validity of research data sources; 3) Interpretation or analysis stage; 4) Historiography. The results of the study show that in the classical period to the middle ages of Islamic civilization, music was synonymous with Sufistic music which was intended as a medium to get closer to God. This practice also produces music art such as nasyid and qasidah. The existence of Sufistic music shifted along with modernization and the influence of popular music culture from the West. In general, performers of religious pop music are synonymous with professions rather than as parties who make music as a means of increasing spiritual passion for God. There is a shift in the position of music, in the past it was a place for seeking inner satisfaction in a religious context, now it tends to become a place for strong consumerism rather than religious values in music.

Keywords: History, Music Transformation, Islamic Civilization.

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia. Ajaran pokok Islam sendiri mengatur secara garis besar yakni dua hal, yaitu ibadah kepada Allah SWT dan ibadah atau interaksi sesama manusia dan ciptaan-Nya. Dimensi yang kedua ini berkaitan dengan kebudayaan manusia dan alam sekitar, sehingga Islam bukan hanya teologi saja (Gazalba, 2004, hal. 13). Di dalam kebudayaan, ada *cultural universals*, yang meliputi bidang sosial, politik, ekonomi, iptek, filsafat, dan seni. Dengan demikian, bidang kesenian juga mendapat perhatian dalam Islam. Seni Islam harus merefleksikan kandungan prinsip keesaan ilahi, serta seni bisa berperan sebagai tangga untuk jiwa naik level, dari tingkat hanya melihat dan mendengar, menuju tahapan yang ghaib (kedekatan rohaniyah dengan Allah SWT) (Asy'ari, 2007, hal. 172). Seni yang akan difokuskan dalam kajian artikel jurnal ini adalah seni musik.

Musik merupakan produk budaya yang melekat dalam perkembangan kehidupan peradaban manusia. Pada peradaban dunia kuno, terdapat musik yang digunakan sebagai media ritual pengorbanan, media mistis dan religi, media penyemangat saat perang, dan iirngan pesta pernikahan. Musik juga menjadi salah satu alat identitas kaum borjuis pada peradaban Eropa abad pertengahan, sebut saja musik-musik yang diciptakan Mozart dan Beethoven. Setelah memasuki abad revolusi industri, musik juga memperpanjang usia masa komersil oleh orang-orang kapitalis (Nasir, 2016, hal. 531). Hingga masa berakhirnya perang dunia ke-2, musik sudah mengalami perkembangan genre yang juga mengadaptasi dengan kebudayaan suatu bangsa, kebudayaan lokal bahkan agama. Musik adalah bagian kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari peradaban manusia. Di era modern sekarang, musik sudah 'dipahami' sebagai bagian dari industri hiburan atau *entertainment*, yang identik dengan nilai komersil dan kosumerisme. Nilai ekspresi estetis dan rohani musik dalam kehidupan manusia tergerus seiring zaman seiring musik dijadikan sebagai profesi dan pemasukan kelompok kapitalis (Mack, 2001: 80).

Pembahasan tentang musik dan spriritual dalam Islam selalu menghadirkan diskusi yang alot karena ragam perbedaan sudut pandang, terutama dari golongan yang mengaitkannya dengan syair. Perihal lantunan indah sendiri atau kita sederhanakan musik, tidak disinggung secara eksplisit halal haramnya dalam Al-Qur'an, namun melantunkan Al-Qur'an dengan indah sendiri dapat memenuhi kekenyangan ruhaniyah orang-orang mukmin dalam merasapi *kalamullah* tersebut, walau istilah tilawah indah ini bukan musik atau lagu, melainkan *musiqa* atau *ghina'* (Al-Faruqi, 1982, hal. 44-45).

Musik memiliki kemelut identitas sepanjang perkembangan peradaban Islam. Musik dalam dunia Islam sudah memiliki peran banyak dalam seni pertunjukan, dipelajari sebagai objek ilmu pengetahuan, serta media spiritual, sehingga posisi musik dalam perkembangan peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan pemerintahan atau institusi Islam yang berkembang atau berpengaruh di setiap masanya. Kerumitan posisi musik dalam perkembangan peradaban Islam terbagi ke dalam beberapa posisi. Kalangan Islam ortodoks menolak segala bentuk yang berkaitan dengan musik, dan hanya



menerima lantunan nada dari adzan. Sedangkan dalam kalangan sufi, musik sudah dijadikan media dalam mencapai tingkatan tinggi spiritual mereka, terutama dalam media pengiring dzikir dan shalawat. Dari sekelumit sudut pandang ini, terdapat peran nyata musik dalam sejarah perkembangan peradaban Islam, bahwa ia adalah komponen penting dalam perkembangan dakwah dan budaya Islami yang populer.

Selain terjadinya perubahan dari segi makna yang diterapkan dalam bermusik, musik itu sendiri masih menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam. Seperti lewat hadis yang diriwayatkan Bukhari yang berisi pesan “*akan ada dari umatku (umat Nabi Muhammad SAW yang menghalalkan zina, khamr dan alat-alat musik*”, serta informasi lainnya dari QS. Luqman: 6; “*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah adalah nyanyian*”. Sehingga, apakah dunia Islam harus lepas dari permusikan itu sendiri? Sebagaimana kita ketahui tarekat-tarleat yang banyak berkembang memiliki unsur musik dalam tata cara mendekatakan diri pada Allah. Orang-orang Arab sendiri sejak dahulu sudah menggunakan musik (perkusi atau alat musik pukul) sebagai media penyemangat mereka ketika berperang atau berjihad? Contoh lain bagaimana wali songo sebagai salah satu kelompok yang menyebarkan dakwah Islam di Pulau Jawa menggunakan musik sebagai media akulturasi Islam dan budaya di Jawa. Persoalan ini akan dikaji dalam artikel jurnal ini mengenai bagaimana posisi dan perkembangan dunia musik ini dalam sejarah peradaban Islam.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pelaporan bersifat deskriptif analitis. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah (Gottschalk, 1986, hal. 35) yang terdiri dari empat tahap, yakni:

Heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber yang dikumpulkan ini dilakukan lewat studi pustaka yakni dengan mencari buku-buku, serta jurnal penelitian terdahulu yang memiliki tema sejarah seni musik dalam peradaban Islam; **Kritik Sumber** yakni kegiatan menyeleksi sumber-sumber data penelitian berdasarkan kekuatannya, perlu dilihat dari sudut pandang penulis sumber literatur. Adapun sumber primer penelitian ini yaitu sumber pustaka yang membahas kajian musik dalam Islam. Serta, dalil *naqli* Al-Qur’an dan Hadis mengenai musik; **Interpretasi** atau tahap analisis adalah proses membandingkan dan mendialogkan data dengan data yang lain atau literatur. Analisis penelitian ini dilakukan secara interaktif, dimana setiap sumber data penelitian dibandingkan sejak awal pengumpulan sumber. Perbandingan ini dilakukan mengingat keragaman sudut pandang kelompok Muslim dalam memberi *hujjah* atas musik, dan penggunaannya; **Historiografi** atau tahap terakhir penelitian ini berupa karya tulis ilmiah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik pada Masa Dakwah Nabi Muhammad SAW

Budaya musikal bangsa Arab sebenarnya sudah ada sebelum Islam didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Hijaz sejak dahulu sudah menggunakan instrumen gendang, sruling, rebana, tambur, dan lain sebagainya. Bahkan setelah Hijaz mengalami proses Islamisasi pada masa Rasulullah, eksistensi budaya musikal mereka tidaklah hilang. Pada beberapa hadis, terdapat bukti-bukti pembolehan penggunaan musik bagi kaum muslimin, khususnya musik itu memiliki peran dalam fungsi sosial dan religius tertentu, seperti tabuhan alat musik pukul saat perang untuk menyemangati pasukan jihad, lantunan rohani saat ibadah haji, lagu-lagu yang dimainkan saat pesta pernikahan, serta dendang shalawatan atau syair islami saat perayaan hari besar umat Islam, serta contoh lainnya, baik didengarkan/dimainkan secara individu atau khalayak umum (Indrawan, 2012, hal. 38–55).

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Studi Kritis atas Nabi SAW*, dalam buku-buku hadis terdapat *nash-nash* yang membolehkan seseorang menyanyi dan memainkan alat-alat musik. Namun pembatasan pembolehan ini hanya pada penyelenggaraan pesta pernikahan, khitanan, penyembutan tamu, memberikan penghormatan pada syuhada perang, penyambutan hari raya dan sejenisnya (Yunus, 2016, hal. 49). Pembolehan adanya musik dalam pesta pernikahan sendiri ditujukan agar tidak mengundang fitnah, sekaligus sebagai sarana publikasi bahwa pasangan tersebut telah menikah kepada masyarakat sekitarnya. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis berikut ini:

أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاصْرَبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفُوفِ

Artinya: “Umumkanlah pernikahan ini dan laksanakanlah pernikahan itu di masjid, serta tabuhlah rebana untuk itu” (HR. Imam Tirmidzi)

Pelaksanaan pernikahan di masjid dan publikasi acara ini sendiri merupakan perwujudan salah satu fungsi masjid yang saat itu sebagai tempat ibadah dan berkumpulnya masyarakat. Dengan sifat alamiah manusia menikmati alunan suara yang dianggapnya indah, musik bisa dijadikan wadah untuk mengumpulkan masyarakat dalam suatu kegiatan, sehingga selagi tujuannya jelas dan tidak ada unsur haram yang mengiringinya, penggunaan musik diperbolehkan.

Tafsiran hadis ini sendiri membentuk dua kelompok dalam memahami pemakaian musik dalam kehidupan Muslim. Kelompok pertama memperbolehkan musik berupa rebana sahaja, sedangkan kelompok lainnya tetap memperbolehkan alat musik selian rebana selagi tidak menjerumus pada kemaksiatan. Perbedaan ini dikarenakan adanya kelompok ulama yang menafsirkan secara kontekstual sahaja, sehingga hanya rebana yang dihalalkan dalam bermusik. Jika kita lihat kondisi kebudayaan bangsa Jazirah Arab saat itu, rebana merupakan alat musik yang populer di masyarakat saat itu. Kemungkinan adanya alat musik lain itu ada, namun tidak sepopuler rebana. Selain itu, perkembangan, modifikasi dan pengenalan alat musik zaman Rasulullah belum *intens* seperti masa-



masa sesudahnya. Bisa dikatakan, permainan musik sudah ada di zaman Rasulullah, namun belum masuk dalam tahap pengembangan yang intens, dan tidak dilakukan secara kontinuitas.

Musik Masa Peradaban Islam Klasik: Perintisan Sekolah Musik Islam dan Kelahiran Musik Sufistik

Sekolah Musik Peradaban Islam Klasik

Musik dalam peradaban Islam perkembangan selanjutnya bukan hanya sekedar praktikal saja, namun sudah memasuki ke dalam ranah ilmu pengetahuan, terutama pada zaman Abbasiyah (Yatim, 2011, hal. 50). Sebelum masa Abbasiyah, pada periode Umayyah sudah terkenal pakar keilmuan musik yakni Ibnu Misjah, di mana ia mengkategorikan musik sebagai cabang keilmuan filsafat dan matematika. Pada perkembangan selanjutnya, Al-Kindi mampu memanfaatkan musik sebagai media terapi kesehatan. Langkah ini diteruskan oleh Al-Farabi yang sangat gemar berpuisi dan bermusik. Selain itu, tokoh filsuf Islam terkenal seperti Al-Ghazali, juga mempelajari musik, hal ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulum al-Din* yang menjelaskan musik dalam dimensi kehidupan spiritual (Jamil, 2014, hal. 32).

Penyusunan buku-buku pengetahuan musik telah dilakukan sejak akhir kejayaan Daulah Umayyah di Damaskus hingga Daulah Abbasiyyah. Geliatnya ilmu pengetahuan peradaban Islam klasik ini dipengaruhi oleh para pejabat dan khalifah yang masa-masa itu sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan, salah satunya pengembangan ilmu permusikan. Banyak sekolah-sekolah musik yang didirikan pemerintahan dari tingkat menengah hingga perguruan tinggi masa itu. Sekolah musik yang sudah dianggap sempurna dan teratur pada masa itu adalah sekolah yang didirikan oleh Sa'id 'Abdul Mu'min (wafat tahun 1294 M). Menjamurnya sekolah-sekolah musik ini salah satu faktornya yaitu kebutuhan khusus kerajaan atas keterampilan para pelayan, pengasuh dan dayang-dayang istana dan institusi pemerintahan dalam bermusik (Hasmy, 1986, hal. 322).

Beberapa alat musik yang telah dikembangkan sejak masa Abbasiyyah juga sampai kita lihat di masa kontemporer ini, seperti *alboque (alboka)*, gitar, kecapi, *oud*, *Hurdy Gurdy*, instrumen musik *keyboard* gesek, *timpani*, *naker*, serta *naqareh* alat musik timpani (tambur atau genderang) (Harimurti, 2015, hal. 203).

Peradaban Islam yang juga berkembang di kawasan Andalusia (Spanyol) dan kawasan Balkan, juga mempengaruhi dunia musik mereka. Hal ini berkaitan dengan pada abad ke-8 M, seorang pendeta bernama St. Medrad Evangel mencoba memasukkan unsur musik Islami kedalam musik Gereja. Kolaborasi dua musik religius lintas agama ini menghasilkan kebudayaan musik yang baru dalam masyarakat Spanyol, dimana musik-musik Spanyol mulai mengenal ritme dan metrum (pergantian naik turunnya suara secara teratur, teknik dari Al-Farabi) (Ambary, 1997, hal. 412).

Periode Abbasiyyah diisi oleh banyak para ilmuwan-ilmuwan musik yang karya-karyanya cukup berpengaruh dalam perkembangan keilmuan musik masa itu, sebut saja seperti:

- a. Yunus bin Sulaiman (wafat 765 M), pengarang teori musik pertama dalam Islam;

- b. Kalib bin Abmad (wafat 791 M), pengarang buku-buku yang menjelaskan not dan irama, dimana karya-karyanya menjadi rujukan bahan ajar sekolah musikal di dunia;
- c. Yahya bin Mansur Al-Mausuly, menulis teori musik, not huruf dan teori dansa; 4) Ishak bin Ibrahim al-Mousuly (wafat tahun 850 M), memiliki kontribusi besar dalam memperbaiki permusikan budaya musik *jahiliyyah*. Ia dijuluki “*Imamul Mughiyah*” (Raja Penyanyi), lewat karya monumentalnya yakni “*Kitabul Ilhan Ghanam*” (Buku Not dan Irama), serta ia berkontribusi besar dalam mengenalkan *Solmisasi* yang dipelajari para ahli musik sekarang (Harimurti, 2015, hal. 203);
- d. Hunain bin Isbak (wafat 873 M), ia berkontribusi dalam menterjemahkan buku-buku yang membahas teori musik karangan Plato dan Aristoteles dan tokoh-tokoh lainnya (Mahmudunnasir, 1993, hal. 78).

Kebesaran perkembangan ilmu musik pada peradaban Islam ini tidak bisa dibuat *statement* kalaulah peradaban Islam yang melahirkan musik, karena sebenarnya peradaban lain sudah mengenal dan memiliki peradaban musiknya seperti upaya penerjemahan karya-karya filsuf Yunani Kuno yang telah disebutkan. Kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan musik oleh peradaban Islam tentu terjadi karena adanya proses akulturasi terhadap kebudayaan musik Arab, Persia, India, dan Yunani.

Menonjolnya perkembangan ilmu pengetahuan musik pada peradaban Islam dikarenakan umat Islam tidak melihat musik sebagai hiburan saja, namun sebagai cabang ilmu pengetahuan yang harus dikaji lebih mendalam, sehingga banyak lahir pakar-pakar musik yang menggunakannya sebagai media kesehatan dan spiritual (tasawuf), seperti yang dilakukan oleh Al-Kindi dan Al-Farabi. Bahkan hingga masa pemerintahan Turki Usmani, juga ditemukan jenis musik yang bisa mengobati penyakit demam, seperti genre musik *huseyni* (Hasmy, 1986, hal. 320–321).

Kelahiran Musik Sufistik

Terdapat banyak ilmuwan muslim yang sejak dahulu mempelajari musik. Seperti Al-Farabi, ia berpendapat bahwa unsur pokok dalam musik itu sendiri adalah lagu (*al-alhān*), yakni sekumpulan ritme yang disusun sesuai kaidah tertentu (Nasir, 2016, hal. 533–534). Al-Farabi sendiri termasuk orang yang bermazhab naturalisme dalam musik, di mana menurutnya manusia memiliki fitrah dan tabiat untuk menciptakan musik, seperti hal kemampuan indera lainnya yakni melihat, mencium, mendengar dan berjalan. Oleh karenanya menangkap suara indah disekelilingnya merupakan tabiat alamiah manusia (natural) (Muhaya, 2003, hal. 26–27).

Dijelaskan cendekiawan Muslim yakni Ibnu Sina, bahwa suara dapat ditangkap oleh telinga manusia karena ia berbentuk gelombang, sehingga musik melibatkan unsur jasmaniyah, baik untuk menghasilkan secara alami suara-suara not lagu, atau memainkan instrumen yang menghasilkan not lagu. Ibnu Sina juga menjelaskan, dalam presentasi musik, juga melibatkan aspek rohani dalam hal keindahan dan spiritualitas. Substansi rohaniyah ini terletak pada pelantun dan pendengar musik tersebut (Muhaya, 2003, hal. 26–27).



Dunia tasawuf juga memiliki keterkaitan dengan musik dalam mencapai hasrat spiritual para pengikutnya. Spiritualitas biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang berbau religis, mistis, paranormal, ghaib dan konotasi serupa lainnya. Mohammed Arkoun menjelaskan konsep spiritualitas diisi dengan berbagai macam pengertian yang kompleks, biasanya ia dikaitkan dengan konten-konten sekitar kita seperti agama, musik, arsitektur, lukisan, literasi, filosofi dan lain sebagainya. Musik dan spiritualitas memiliki hubungan yang panjang sejak peradaban manusia dimulai, termasuk dalam dunia tasawuf (Nasir, 2016, hal. 531).

Dalam dunia tasawuf, terdapat jenis musik spiritual yang berkembang dikalangan sufi yakni musik spiritual *as-Sama'*, yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti mendengar (Cowan, 1980, hal. 430). Dalam artian Bahasa Arab klasik, kata *as-samā* berarti nyanyian atau alat musik. Sehingga istilah ini digunakan para kelompok sufi untuk menggunakan musik sebagai media penghubung mereka dengan Allah SWT dalam dunia spiritual (Glasse, 1996, hal. 352).

Dalam menikmati dan menggunakan musik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut tokoh sufi masa lampau. *Ẓu an-Nun al-Miṣri* melihat musik sebagai suatu akifitas spiritual dengan tujuan merasakan sentuhan dari Allah, sentuhan ini dapat membangkitkan rasa gairah hati menuju Allah. Hal ini tidak akan dapat dicapai bagi mereka yang mendengarkan musik dengan nafsu, maka ia termasuk orang-orang yang sesat (*zindiq*). Sehingga dalam bermusik, sangat dilarang menyanyikan kata-kata yang tidak sopan, cabul dan musik yang merangsang pada gerakan sensual (Gazalba, 2004, hal. 307). Selanjutnya, *As-samā* menurut Al-Qusyairi adalah cara menemukan perihal "ghaib" dengan pendengaran hati, menggunakan pemahaman nurani untuk mendekatakan diri pada tujuan yakni hakikat Allah SWT (Nasir, 2016, hal. 537).

Dalam prakteknya, *as-samā* dilakukan dengan cara menggunakan suara indah manusia saat membaca syair-syair yang ditujukan kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, serta para wali Allah (Ernst, 2003, hal. 254). Faktor utama dalam praktik *as-Samā'* adalah manifestasi kata-kata Tuhan secara esensial. Syair yang dilatunkan harus mengingatkan manusia pada kondisi sebelum penciptaan, menyatu dalam jiwa berusaha merasakan cahaya-Nya (Michon, 2003, hal. 608–609).

Tarekat atau perkumpulan tasawuf banyak yang lahir dari kawasan Timur Tengah, maka tak salah jika dikatakan musik sufi merupakan salah satu warisan budaya kawasan ini. Kemudian dalam perkembangannya, musik sufi menjadi budaya identik pada negara-negara Islam, karena musik-musik sufi akan berkembang dan dipengaruhi oleh budaya lokal negara-negara Islam tersebut, bukan Timur Tengah saja. Musik sebagai produk budaya sendiri bisa menjadi salah satu media pemersatu atau media penyebaran ideologi, ajaran dan kebudayaan. Musik sufi bisa meyatukan kelompok muslim dari berbagai macam negara, sesuai dengan warna musik tarekat atau kelompok tasawuf yang menghampirinya.

Dijelaskan Amin Nasir (2016, hal. 538), awal lahirnya musik sufi dipengaruhi oleh sejarah mahsyurnya kisah Bilal bin Rabah dengan lantunan adzannya yang indah. Kisah

Dari Sufistik Ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik Dalam Peradaban Islam

ini memunculkan ide dari kalangan sufi untuk menyertakan nada-nada indah dalam melantunkan syair-syair Islam, termasuk dalam pelantunan dzikir yang menjadi populer pada masa kejayaan tarekat. Lantunan bacaan Al-Qur'an yang merdu dari Abdullah Ibnu Masood saat menjadi populer dan dijadikan patokan membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan irama yang baik.

Perkembangan musik juga diperhatikan lebih serius pada masa kejayaan Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Musik sudah menjadi seni tersendiri yang dipelajari dan memiliki ragam cabang sesuai aturan yang baku dan pembagian ritmenya masing-masing. Seperti kaidah suara untuk cabang nyanyian (*Insyad*) dengan puisi (*Qasidah*) keagamaan, memiliki kaidah yang ditulis dalam bukunya masing-masing. Seperti dalam karya-karya dua bersaudara Ibrahim Al-Mahdi dan adiknya 'Aliyah. Kemudian karya-karya ini disempurnakan oleh pakar musik selanjutnya yaitu Abdullah bin Musa, Abu Issa Hadi bin Mutawakkil dan lain sebagainya. Musik religi ini terus berkembang dengan teknik-teknik improvisasi nada emosional pada lirik-lirik atau bacaan yang dilantunkan. Beberapa musik religi juga mulai dipengaruhi oleh Bahasa Arab klasik serta aksent atau logat lokal.

Irama musik sufi awal pada lantunan dzikir digagas *Abu Hassan as-Shadziliy*. Ia memanfaatkan nada-nada lagu dan musik untuk pengiring saat dzikir. Hal serupa juga dilakukan kemudian oleh Abu Madiin Al-Ghouts, yang menggunakan senandung lagu dalam membawakan syairnya dalam nuansa mistis untuk mencapai tingkat spiritual *maqomaat* tertentu. Tidak hanya diserap oleh Tarekat Shadziliyah saja, musik sufistik juga dipraktekkan oleh tarekat lain seperti al-Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyah, dan Maulawiyah yang memasukkan unsur musik dalam lantunan dzikirnya (Nasir, 2016, hal. 538–539).

Geliat akulturasi musik dan dunia Islam dalam konteks sufistik dan dakwah juga terjadi di Indonesia pada masa Islamisasi, seperti yang dilakukan oleh Wali Songo di Jawa. Seni dan warisan kebudayaan yang dimiliki masyarakat, seperti konten *folklore*, musik atau lagu daerah dan permusikan tradisional disesuaikan dengan nilai-nilai Islami. Wali Songo sendiri melakukan kegiatan musikal Islami dengan pesan-pesan dakwah yang dimulai sesudah sholat Maghrib hingga menjelang sholat Isya. Pendekatan dakwah menggunakan seni ini adalah salah satu cara Wali Songo untuk menarik masyarakat untuk melihat geliat dakwah Islam.

Contoh lagu yang diciptakan oleh Wali Songo, Sunan Bonang, yang akan dibahas ialah *tombo ati* (Obat Hati). Lagu ini memiliki pesan tentang lima cara dasar seorang hamba dalam memperoleh kedamaian rohaniyah. Adapun cara-caranya dapat dilihat pada bait-bait lirik lagu rohani ini:



Teks Bahasa Jawa

Terjemahan Bahasa Indonesia

Tombo Ati iku limo perkarane

Obat hati ada lima perkaranya

Kaping pisan moco Qur'an sak maknane

Yang pertama baca Qur'an serta maknanya

Kaping pindo sholat wengi lakonono

Yang kedua sholat malam laksanakanlah

Kaping telu wong kang sholeh kumpulono

Yang ketiga berkumpul dengan orang sholeh

Kaping papat kudu weteng ingkang luwe

Yang keempat perut harus selalu lapar

Kaping limo zikir wengi ingkang suwe

Yang kelima dzikir malam perpanjanglah

Salah sawijine sopo biso anglakoni

Salah satunya siapa bisa menjalankan

Insya Allah, Gusti Allah ngijabahi

Insya Allah, Allah akan mengabulkan

Konten seperti ini dilakukan karena budaya masyarakat Jawa masa itu yang sangat kental dalam menjalankan kesenian dalam kehidupan kerajaan dan masyarakat biasa sehari-hari. Pendekatan ini juga dinilai sangat berhasil, dan warisan budaya lagu-lagu Islami ini masih bertahan dan populer di masyarakat Indonesia (Fikri, 2014, hal. 23). Umumnya di kawasan Nusantara, lahirnya musik-musik sufistik ini dikarenakan corak Islamisasi ke kawasan ini yang cenderung damai, mengakomodasi kesenian lokal yang berkembang sebelumnya, dan berintegrasi dengan masyarakat yang dahulu memeluk agama Hindu-Buddha (Syarifuddin & Izzah, 2021, hal. 143–153).

Musik Islam Kontemporer dalam *Pop Culture*

Memasuki abad modern, terlebih setelah perang dunia ke-2, ideologi dan budaya Barat mulai memasuki ranah publik negara-negara Islam (serta negara mayoritas muslim). Musik-musik sufi mulai kehilangan eksistensinya dan umumnya hanya dikerjakan oleh pelaku tarekat saja yang tidak sebanyak pada masa kejayaannya. Pengaruh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi turut andil dalam pemerosotan musik sufi dengan pemancaran musik-musik genre populer. Konteks musik religi pada masa kontemporer bukan lagi berputar pada musik sufi, tapi ialah musik yang memanfaatkan aliran musik populer dengan konten Islami pada liriknya. Sehingga pada masa kontemporer, lahirlah perusahaan musik agamis dan penyanyi solo/grup musik agamis. Pada masa kontemporer, musik *nasyid* dan *qasidah* sudah dipengaruhi instrumen musik yang umum dipakai dalam musik Barat, seperti gitar, piano, biola dan lainnya. Jika perkembangan

lirik masih bertahan pada isu-isu keagamaan, perkembangan musik Islam lebih terarah pada instrumentasi yang digunakan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Geliat musik Islami pada masa kontemporer lebih berpusat pada industri musik modern yang mengeluarkan lagu-lagu tembang Islami. Adapun musik-musik Islami bergaya tradisional tidak lagi populer, umumnya hanya bertahan dalam status warisan budaya tradisional yang sudah dipengaruhi unsur Islam. Kecuali beberapa lagu-lagu tembang Islami masa Islamisasi Indonesia yang terus direkam ulang dan dipopulerkan oleh penyanyi pop kontemporer, seperti *tombo ati* yang semakin populer dalam skala nasional berkat Opick. Musik-musik pop Islami kontemporer juga sudah memasuki kancah global, dimana lagu-lagu pop Islami suatu negara juga bisa menyebar ke negara lain yang memiliki penduduk muslim, terlebih negara Islam dan mayoritas muslim. Sebut saja pada tahun awal 2000-an, lagu-lagu grup musik Islami seperti Raihan asal Malaysia juga mewarnai musik religi Indonesia, lalu pada tahun 2010-an lagu musik Islami penyanyi asing dalam bahasa Inggris seperti Maher Zain juga mewarnai konten musik pop Islami Indonesia.

Bahkan jika kita mengambil *sample* yakni Indonesia sebagai negara dengan konsentrasi muslim terpadat di dunia (>80% dari jumlah populasi negara), penyanyi Islam Religi Populer mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat bahkan mendapatkan dukungan dari Majelis Ulama Indonesia seperti Fatin Shidqia, pemenang X-Factor Indonesia 2013. Kemenangan Fatin sebagai muslimah yang menggeluti bidang musik populer juga merubah wajah Islam Kontemporer. Di Indonesia dengan kemenangan Fatin ini, corak budaya Muslim populer juga memasukkan musik sebagai budaya Islam Kontemporer. Hal ini juga didukung dengan ajakan KH A. Cholil dari MUI membuat pernyataan publik untuk mengundang Muslim Indonesia memberikan *vote* dukungan pada Fathin. Kemenangan Fathin juga menegaskan kembali bagaimana pasar musik populer baik Islami dan non-Islami berorientasi konsumerisme yang semakin kuat (Akmaliah, 2014, hal. 351–373).

Masuknya unsur budaya populer kedalam dunia musik Islam juga memberikan dampak perubahan dalam hal penikmat musik. Seperti contoh lagu yang berjudul “Santri” yang dahulu dibawakan oleh grup Nasyid Qasidah Nasyidaria dari Tasikmalaya, menjadi tambah populer dan merambah ke telinga-telinga selain santri, terutama mahasiswa pasca dibawakan kembali oleh band Gigi dengan nuansa musik pop yang kental. Kolaborasi unsur musik populer juga menjadi faktor pendukung penyebaran karya-karya musik religius kepada khalayak muda yang ramai. Tidak hanya mengalami perubahan secara simbolis berupa instrumen lagu, unsur musik pop yang merasuki lagu-lagu religi tradisional membawa perubahan pada ranah komunikasi publi, dari penikmatnya hanya dikalangan santri, menjadi dinikmati oleh remaja pada umumnya (Farihah, 2013, hal. 42).

Ranah Musik Pop religi juga membawa perubahan dalam konten lirik musik pop Islami yang memiliki pasar yakni generasi muda. Kehidupan generasi muda identik dengan kisah romansa dan kehidupan remaja. Industri musik pop Islami beradaptasi pada tema ini dengan membungkus tema itu dengan lirik-lirik yang Islami. Hal ini menandakan



bahwa penciptaan musik pop Islami menyesuaikan dengan corak psikis, sosial, dan unsur religius masyarakat.

Penggunaan konten Islami dalam musik pop atau genre kekinian lainnya tak bisa lepas dari tujuan komersil. Mengikuti musisi “non-religi” yang sukses dalam merilis lagu Islami pada “musim” tertentu (Karman, 2020). ontot nyata kita ambil di Indonesia, sebagai negara dengan jumlah dan kepadatan terbesar di dunia, mengenai *scope* fenomena musik religi di Indonesia menjelang dan sesudah Ramadhan, banyak penyanyi-penyanyi yang sebenarnya bukan beraliran musik religi, akan berbondong-bondong merilis lagu-lagu bertema Islami. Maka tak heran, jika pada periode peradaban Islam klasik sejak zaman kerajaan, hingga kejayaan gerakan tasawuf, musik yang dahulu dijadikan media dakwah dan guna spiritualitas, sekarang musik religi ini terkena pengaruh budaya barat dengan genre musik kekinian serta tujuan komersil. Adapun musik Islami yang masih mengandung nilai spiritual yang kuat pada kontemporer ini, terdapat pada kesenian Islami tradisional yang dipengaruhi Islam.

Melihat kondisi budaya populer peradaban Islam kontemporer, musik mengalami berbagai macam posisi dalam komunitas muslim, di samping ia dijadikan kelompok Barat dalam mengembangkan pasar kapitalis mereka dengan membudayakan kebiasaan konsumerisme, musik juga menjadi salah satu *soft power* dan alat dakwah komunitas muslim (Ter Laan, 2021, hal. 214–236) & (Adams, 2014, hal. 129–132). Produk budaya populer ini sudah dijadikan sebagai media pembangkit inspiratif pemuda-pemudi muslim untuk eksis dalam era globalisasi. Meskipun apabila ditinjau lebih kritis, penggunaan musik sebagai ‘dakwah’ akan tertutup dengan tujuan komersil dari perilsan musik-musik religi tersebut. Bisa dikatakan musik religi sebagai budaya populer Islam kontemporer menghasilkan ‘pasar’ konsumerisme dalam meningkatkan perekonomian komunitas muslim atau keberlangsungan industri musik religi kontemporer itu sendiri.

KESIMPULAN

Musik dalam sejarah perkembangan peradaban Islam memiliki ragam legalitasnya, baik pelarangan oleh kaum Islam ortodoks, atau diperbolehkan oleh kaum sufi dan ulama lain, selama tak ada unsur kemaksiatan. Perbedaan sudut pandang ini mengindikasikan besarnya peran seni musik dalam perkembangan peradaban Islam, sehingga perlu adanya pengawasan ketat atas perkembangan musik ini oleh tokoh-tokoh Islam klasik hingga kontemporer. Pada masa klasik dan pertengahan peradaban Islam, musik religi identik dengan musif sufi pada kalangan tasawuf yang diperuntukkan sebagai media mencapai spiritual yang mendekatkan diri hamba dengan penciptanya. Baik dalam praktiknya saat pembacaan Al-Qur’an, pembacaan syair dan lantunan dzikir yang nantinya melahirkan *nasyid* dan *qasidah*.

Eksistensi musik sufi sebagai musik religi umat muslim tergeser seiring modernisasi dan pengaruh budaya musik dari Barat. Genre-genre musik kekinian mulai menggantikan musik sufi sebagai musik religi, walau sebagian pelaku musik religi sekarang identik dengan profesi ketimbang sebagai pihak yang menjadikan musik sebagai sarana meningkatkan gairah spiritual kepada Tuhan. Namun, niat terdalam pemusik religi itu

sendiri tidak ada yang mengetahui kecuali dirinya dan Allah SWT Musik hingga sekarang sudah bisa dilihat secara arif dengan mempertimbangkan kemaslahatan sosial umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. (2014). Music and the Play of Power in the Middle East, North Africa and Central Asia. *Journal of the Musical Arts in Africa*, 11(1), 129-132.
- Akmaliah, W. (2014). When Ulama Support A Pop Singer Fatin Sidqiah and Islamic Pop Culture in Post-Suharto Indonesia. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(2), 351-373.
- Al-Faruqi, L. L. (1982). 'Al-Ghozali on sama'. In I. R. Al-Faruqi, *Essays in Islamic and Comparative Studies* (pp. 44-45). Washington DC: International Institute of Islamic Thought.
- Ambary, H. M. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve.
- Asy'ari, M. (2007). Islam dan Seni. *Jurnal Hunafa*, 4(2), 169-174.
- Cowan, J. M. (1980). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Mac Donald & Evans LTD.
- Ernst, C. W. (2003). *Ajaran dan Amaliah Taswuf*. (A. Anwar, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Farihah, I. (2013, Juli – Desember). Media Dakwah Pop. *AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 25-45.
- Fikri, S. (2014). Seni Musik dalam Perspektif Islam. *Studi Multidisipliner*, 1(2), 1-25.
- Gazalba, S. (1978). *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqh, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Glasse, C. (1996). As-sama'. Dalam C. Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas* (G. A. Masudi, Penerj.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Penerj.) Jakarta: UI Press.
- Harimurti, S. M. (2015, April). Seni pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah Tahun 711 – 950 Masehi. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 194-204,.
- Hasmy, A. (1986). *Sejarah kebudayaan Islam*. Bandung: Bulan Bintang.
- Indrawan, A. (2012, Juni). Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis. *TSAQFA Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 38-55.
- Jamil, S. (2022). Musik dalam Pandangan Islam (Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi). *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 4(1), 26-36.
- Karman, R. (2020, Mei 12). *Musik Islami: Aliran dan Perkembangannya di Indonesia*. Dipetik Juli 7, 2023, dari IBTimes.ID – Rujukan Muslim Modern: <https://ibtimes.id/musik-islami-ragam-aliran-dan-perkembangannya-di-tanah-air/>
- Laan, N. t. (2021). Musical negotiations of a 'moderate' versus a 'radical' Islam in Morocco: dissonance and the sonic among vocal performers of Islam-inspired music. *Religion*, 51(2), 214-236.
- Mack, D. (2001). *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Yogyakarta: Arti Line.



- Mahmudunnasir, S. (1993). *Islam, its concepts and history Konsep dan Sejarahnya* (3 ed.). (T. S. Affandi, Penerj.) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Michon, J. L. (2003). Musik dan Tarian Suci dalam Islam. Dalam S. H. Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam, Manifestasi* (R. M. M. Sholihin Ariyanto, Penerj.). Bandung: Mizan.
- Muhaya, A. (2003). *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Gazali*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nasir, A. (2016). HUBUNGAN TASAWUF DENGAN MUSIK SPIRITUAL (ASSAMĀ') (Meneropong Kedalaman Sejarah, Sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual). *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(2), 527-545.
- Syarifuddin, A. I. (2021, September). TRANSFORMASI DINAMIKA SASTRA DAN SENI DALAM MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA. *al-mabsut*, 15(2), 143-153.
- Yatim, B. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Yunus, M. (2016). Musik dalam Sejarah Dunia Islam. *Jurnal Qolamuna*, 2(1), 45-56.